

GENERASI LEBAH MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Oleh : Diana Septi Purnama, M.Pd

Email : dianaseptipurnama@uny.ac.id



Lebah berterbangan mengumpulkan madu untuk disimpan di tempat yang sama, merupakan gambaran suatu lingkungan yang memasyarakatkan kebersamaan dan kerja sama untuk mencapai tujuan guna mendapatkan manfaat bersama. Sarangnya dibuat

berbentuk segi enam bukannya lima atau empat agar efisien dalam penggunaan ruang. Makanannya adalah serbuk sari bunga. Lebah tidak menumpuk makanan. Lebah menghasilkan lilin dan madu yang sangat bermanfaat. Lebah sangat disiplin, mengenal pembagian kerja, segala yang tidak berguna disingkirkan dari sarangnya. Lebah tidak mengganggu kecuali jika diganggu. Bahkan sengatannya pun dapat menjadi obat. (AnNahl [16] : 68 - 69).

Untuk mencapai generasi seperti lebah perlu usaha yang keras dari berbagai pihak. Berbicara tentang generasi, maka akan berkaitan dengan kepluralan yang melibatkan orang banyak atau suatu tim. Generasi yang diharapkan pada tahun 2020 adalah generasi yang menyerupai masyarakat lebah. Hal ini dapat dimulai dari unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat atau komunitas di dunia sebagai sistem sosial, yaitu keluarga.

Keluarga merupakan wadah pertama untuk membimbing generasi penerus sebagai pondasi keimanan, sikap dan perilaku yang tertanam pada setiap individu. Pengaruh kondisi keluarga berperan besar dalam pembentukan perilaku anak, selain pengaruh hereditas atau pembawaan. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan pengembangan kepribadiannya. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow (5 hierarki kebutuhan manusia), maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial

dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).

Erick Erickson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Pada tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua harus mengembangkan otonominya, dan pada tahun berikutnya anak harus belajar *inisiatif* dan *industri* yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang berkualitas, penuh kasih sayang menjadi faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak.

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga Syamsu Yusuf LN (2005) mengemukakan bahwa secara psikososial keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya (2) sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak samapai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan. Dalam pendidikan keluarga ada 3 hal yang *urgent*, yaitu: (1) Komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua, (2) Contoh/suri tauladan, sebagai modeling yang baik dari orang tua kepada anak, sehingga dapat diimplementasikan oleh anak di masyarakat ketika anak sudah dewasa, (3) Transfer pengetahuan dan wawasan yang baik dan luas oleh orang tua kepada anak sebagai bekal ilmu mengarungi kehidupan.

Selain itu pendidikan agama dalam keluarga merupakan faktor penting disamping pendidikan formal di sekolah sebagai suplemen dan juga sebagai penyeimbang antara imtaq dan iptek.

Fungsi keluarga yang dapat dijalankan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak akan mengembangkan ciri-ciri kepribadian anak, sebagai generasi harapan bangsa, sesuai

dengan filosofi lebah sebagai berikut. **Pertama, hinggap di tempat yang bersih dan menyerap hanya yang bersih.** Lebah hanya hinggap di tempat-tempat pilihan. Dia sangat jauh berbeda dengan lalat. Lalat amat mudah ditemui di tempat sampah, kotoran, dan tempat-tempat yang berbau busuk. Tapi lebah, ia hanya akan mendatangi bunga-bunga atau buah-buahan atau tempat-tempat bersih lainnya yang mengandung bahan madu atau nektar. Diharapkan kepribadian yang tertanam pada seorang anak, apabila mendapatkan amanah dia akan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak akan melakukan korupsi, pencurian, penyalahgunaan wewenang, manipulasi, penipuan, dan dusta. Sebab, segala kekayaan hasil perbuatan-perbuatan tadi adalah merupakan *khabaits* (kebusukan). **Kedua, mengeluarkan yang bersih.** Siapa yang tidak kenal madu lebah. Semuanya tahu bahwa madu mempunyai khasiat untuk kesehatan manusia. Tapi dari organ tubuh manakah keluarnya madu itu? Itulah salah satu keistimewaan lebah. Dia produktif dengan kebaikan, bahkan dari organ tubuh yang pada binatang lain hanya melahirkan sesuatu yang menjijikan. Belakangan, ditemukan pula produk lebah selain madu yang juga diyakini mempunyai khasiat tertentu untuk kesehatan yaitu air liurnya. Hasil produksi lebah bermakna kebaikan atau kebajikan yang buahnya dirasakan oleh manusia dan makhluk lainnya. Diharapkan segala yang keluar dari diri seorang anak adalah kebaikan. Hatinya jauh dari prasangka buruk, iri, dengki; lidahnya tidak mengeluarkan kata-kata kecuali yang baik; perilakunya tidak menyengsarakan orang lain melainkan justru membahagiakan; hartanya bermanfaat bagi banyak manusia; kalau dia berkuasa atau memegang amanah tertentu, dimanfaatkannya untuk sebesar-besar kemanfaat manusia. **Ketiga, tidak pernah merusak.** Lebah tidak pernah merusak atau mematahkan ranting yang dia hinggapi. Lebah tidak pernah melakukan perusakan dalam hal apa pun: baik material maupun nonmaterial. Bahkan dia selalu melakukan perbaikan-perbaikan terhadap yang dilakukan orang lain dengan caracara yang tepat. Diharapkan generasi penerus bangsa melakukan perbaikan akidah, akhlak, dan ibadah dengan cara berdakwah. Mengubah kezaliman apa pun bentuknya dengan cara berusaha menghentikan kezaliman itu. Jika kerusakan terjadi akibat korupsi, ia memberantasnya dengan menjauhi perilaku buruk itu dan mengajukan koruptor ke pengadilan. **Keempat, bekerja keras.** Lebah adalah pekerja keras. Ketika muncul pertama kali dari biliknya (saat “menetas”), lebah pekerja membersihkan bilik sarangnya untuk telur baru dan setelah berumur tiga hari ia memberi makan larva, dengan membawakan serbuk sari madu. Dan begitulah, hari-harinya penuh semangat berkarya dan

beramal. Kerja keras dan semangat pantang kendur itu lebih dituntut lagi dalam upaya menegakkan keadilan. **Kelima, tidak pernah melukai kecuali kalau diganggu.** Lebah tidak pernah memulai menyerang. Ia akan menyerang hanya manakala merasa terganggu atau terancam. Dan untuk mempertahankan “kehormatan” umat lebah itu, mereka rela mati dengan melepas sengatnya di tubuh pihak yang diserang. **Keenam, bekerja secara kelompok dan tunduk pada satu pimpinan.** Lebah selalu hidup dalam koloni besar, tidak pernah menyendiri. Mereka pun bekerja secara kolektif, dan masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Ketika mereka mendapatkan sumber sari madu, mereka akan memanggil teman-temannya untuk menghisapnya. Demikian pula ketika ada bahaya, seekor lebah akan mengeluarkan feromon (suatu zat kimia yang dikeluarkan oleh binatang tertentu untuk memberi isyarat tertentu) untuk mengundang teman-temannya agar membantu dirinya.

Pendidikan dalam keluarga sangat membutuhkan kerja sama antar anggota keluarga. Pendidikan yang spektrumnya lebih luas lagi dalam rangka mewujudkan generasi lebah perlu ada kerja sama pemerintah, baik lembaga pendidikan atau nonpendidikan dan masyarakat itu sendiri, dengan membuktikan adanya *good will* untuk mengubah wajah pendidikan di Indonesia untuk maju ke arah yang lebih baik dan konstruktif sehingga dapat bersaing di kancah dunia pendidikan internasional.

Kerja sama yang terjalin dengan kompak dan dilandasi pandangan dan persepsi yang sama tentang generasi baru Indonesia, akan menghasilkan anak-anak Indonesia yang dapat menggenggam dunia dan bermanfaat bagi generasinya dan generasi selanjutnya, seperti halnya lebah menghasilkan madu.